

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran seumur hidup, karena berfokus pada pondasi utama bagi tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Pada masa ini, anak-anak mulai mengembangkan berbagai aspek kemampuan, seperti keterampilan fisik (baik motorik halus maupun kasar), kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, daya cipta, serta kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Seluruh proses ini berlangsung dengan memperhatikan keunikan dan kebutuhan perkembangan masing-masing anak, agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan potensi terbaiknya (Ummah, 2019).

Proses berinteraksi dengan orang tua atau orang lain di lingkungan untuk mencapai tujuan perkembangan dikenal sebagai pembelajaran usia dini. Membangun hubungan adalah salah satu elemen yang memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Dasar yang kuat untuk melanjutkan proses pendidikan ke sekolah dasar dapat dibangun melalui keberhasilan di fase pendidikan awal ini. Interaksi anak-anak adalah salah satu hasil atau bukti dari enam aspek perkembangan yang telah mereka pelajari sampai saat ini. Perkembangan bahasa adalah salah satu perkembangan yang signifikan.

Menurut Penfield, otak anak-anak yang masih muda memiliki kapasitas unik untuk perolehan bahasa. Otak merekam segala sesuatu yang didengar anak sepanjang beberapa tahun pertama dalam hidupnya dan menciptakan unit bahasa. Unit-unit ini terhubung dengan sel-sel saraf lain yang mengendalikan pemikiran, gerakan, dan proses kognitif lainnya. Seseorang mungkin berpendapat bahwa perolehan bahasa adalah hal yang sederhana bagi anak-anak yang masih dalam fase vital mereka. (Ardiyansyah, 2020).

Usia 4-5 tahun adalah periode emas perkembangan anak. Pada tahap ini, anak-anak sangat aktif dalam menyerap informasi baru, termasuk

bahasa. Karena penggunaan dan perolehan bahasa sangat penting untuk keberadaan manusia, maka sangat penting pula untuk meningkatkan perkembangan Bahasa ini sejak usia dini. Keberhasilan seorang anak dalam mempelajari semua mata pelajaran dibantu oleh bahasa. Diperkirakan bahwa mempelajari bahasa akan membantu anak-anak mengenali budaya mereka sendiri serta budaya orang lain. Mereka juga diharapkan dapat berpartisipasi dalam masyarakat dan mengkomunikasikan pemikiran serta perasaan mereka melalui perolehan bahasa. (Kamila & Purwadi, n.d.).

Perkembangan Bahasa pada umumnya terbagi menjadi Bahasa Reseptif (penerimaan), Bahasa Ekspresif dan keaksaraan. Diantara ketiganya, Bahasa ekspresif merupakan aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak usia. Anak-anak sering kali memperoleh unsur bahasa reseptif lebih cepat daripada unsur bahasa ekspresif. Akibatnya, kosakata bahasa reseptif anak umumnya lebih besar daripada kosakata bahasa ekspresif anak. Kemampuan untuk mengomunikasikan pikiran dan perasaan anak melalui kata-kata, gerak tubuh, tanda atau simbol, disebut sebagai bahasa ekspresif (Kurnia, 2019).

Bahasa ekspresif merujuk pada kemampuan individu khususnya anak, dalam menyampaikan ide, perasaan, dan keinginannya melalui berbagai bentuk komunikasi, baik secara verbal, tulisan, simbol, isyarat, maupun gestur tubuh. Kemampuan ini menjadi aspek penting dalam perkembangan bahasa karena memungkinkan anak untuk mengekspresikan diri secara lebih terbuka dan bermakna. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan stimulasi yang tepat agar anak dapat mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan secara alami, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari lingkungan sekitarnya.

Bahasa ekspresif merupakan wujud dari kemampuan berbahasa anak, yang tercermin melalui cara mereka menyampaikan keinginan dan kebutuhan, baik secara verbal maupun nonverbal. Kemampuan ini mencerminkan bagaimana anak mengekspresikan pikiran mereka secara jelas, dengan penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai dengan kaidah tata

bahasa. Perkembangan bahasa ekspresif menjadi indikator penting dalam proses komunikasi anak yang efektif dan bermakna.

Pengembangan bahasa ekspresif yang baik akan memberikan fondasi kuat bagi pertumbuhan kognitif, sosial, dan emosional anak di masa depan. Perkembangan bahasa ekspresif adalah fondasi penting bagi tumbuh kembang anak usia dini. Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide secara efektif akan sangat membantu anak dalam berinteraksi sosial, belajar, dan menghadapi dunia di sekitarnya. Meskipun ini adalah asumsi yang berdasarkan logika terkait praktik pembelajaran di sekolah, penguasaan bahasa di masa kanak-kanak adalah prioritas karena termasuk dalam beberapa aspek prioritas dari perkembangan anak yang diuraikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Pendidikan Nasional. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus sejalan dalam merangsang perkembangan bahasa anak.

Urgensi dari perkembangan bahasa ekspresif adalah menjadi pondasi penting dalam membentuk kemampuan komunikasi anak, yang memungkinkan mereka untuk menyampaikan ide, perasaan, serta keinginannya kepada orang lain. Bahasa ekspresif meliputi berbagai bentuk komunikasi, seperti berbicara, menulis, hingga penggunaan gerak tubuh, mimik wajah, atau isyarat sebagai cara untuk berinteraksi. Pada masa usia dini, otak anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dan fleksibel, sehingga pemberian stimulasi yang tepat di fase ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa mereka di masa mendatang (Santrock, 2011).

Penguatan kemampuan bahasa ekspresif sejak usia dini bukan hanya penting dalam konteks kesiapan akademik, tetapi juga dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Anak yang memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan baik cenderung lebih mudah dalam menjalin relasi sosial, mampu mengelola emosi secara lebih sehat, serta menunjukkan rasa percaya diri saat berinteraksi. Sebaliknya, anak yang menghadapi kendala dalam kemampuan ekspresif berisiko mengalami

frustrasi, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan menghadapi tantangan dalam proses belajar (Berk, 2013).

Dampak yang akan terjadi apabila kemampuan bahasa ekspresif tidak dikembangkan secara optimal, anak dapat mengalami berbagai hambatan, seperti keterlambatan berbicara, kesulitan memahami struktur bahasa, hingga kendala dalam keterampilan sosial. Dalam jangka panjang, keterbatasan ini juga dapat berdampak pada kemampuan berpikir kritis anak, mengingat bahasa merupakan alat utama dalam proses berpikir dan mengkomunikasikan ide. Anak usia dini berada dalam masa keemasan perkembangan bahasa, yang sering disebut sebagai periode sensitif. Pada tahap ini, kemampuan berbahasa memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan intelektual secara menyeluruh. Anak mulai membangun pemahaman terhadap struktur kalimat yang lebih kompleks serta memperluas perbendaharaan kata mereka. Namun, tanpa adanya stimulasi yang tepat dan berkelanjutan, potensi intelektual anak juga akan berkembang kurang optimal.

Terdapat isu-isu umum yang relevan dan aktual terkait dengan perkembangan Bahasa ekspresif anak usia dini yaitu seperti terjadinya penggunaan gadget yang berlebihan oleh anak yang menyebabkan terjadinya keterlambatan dalam kemampuan komunikasi verbal, hal ini juga terjadi karena minimnya interaksi verbal langsung anatar anak dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang dibutuhkan untuk mengembangkan Bahasa ekspresif. Laporan dari UNICEF tahun 2024 terkait isu lainnya adalah masih kurangnya kegiatan bermain yang bersifat sosial-komunikatif seperti bercerita, bermain peran atau kegiatan seni dalam pembelajaran di PAUD, hingga menyebabkan kurangnya stimulasi yang didapatkan anak untuk mengembangkan kemampuan Bahasa ekspresifnya.

Hal diatas relevan dengan kejadian actual yang ada pada lembaga PAUD di daerah Purwakarta. Adanya penggunaan gadget yang berlebihan oleh anak dan kurangnya kegiatan bermain yang bersifat sosial-komunikatif baik di rumah maupun di Lembaga PAUD menjadi factor kurangnya

terstimulasi aspek perkembangan Bahasa ekspresif pada anak usia dini. Hal tersebut dialami oleh Lembaga TK Mutiara Insani.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga TK Mutiara Insani, masalah yang tampak ketika kegiatan belajar adalah sebagian besar anak menunjukkan indikasi bahwa dalam mengekspresikan Bahasanya masih kurang. Terlihat pada indikator capaian pembelajaran terkait literasi yang termasuk kedalam elemen-elemen dasar literasi di TK Mutiara Insani masih belum tercapai. Hal tersebut terbukti dari ; 1) 10 dari 15 anak masih belum mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya ; 2) 10 dari 15 anak masih belum memahami kosakata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari ; 3) 10 dari 15 anak belum mampu mengajukan dan menjawab pertanyaan guru saat di kelas.

Selain itu, pengembangan aspek Bahasa Ekspresif yang dilakukan di TK Mutiara Insani hanya berfokus pada saat bermain di sentra dengan waktu yang terbilang singkat yang menyebabkan kurangnya stimulasi pada anak untuk dapat lebih luwes dalam mengekspresikan apa yang diinginkan dan dirasakannya, anak juga belum lancar dalam memberikan pendapat tentang suatu hal yang ditunjukkan oleh guru. Lebih lanjut, anak-anak masih kesulitan memahami isi percakapan, yang mengakibatkan respons pasif ketika memberikan umpan balik selama kegiatan belajar. Selain itu, mereka belum luwes dalam mengemukakan pemikiran mereka, dan keterlibatan secara verbal anak-anak dalam proses pembelajaran masih belum terlihat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang nampak di TK Mutiara Insani, perlu dilaksanakannya kegiatan yang dapat meningkatkan perkembangan Bahasa ekspresif anak. Mengingat karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung dan benda konkret, pembelajaran melalui media permainan edukatif menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Media ini tidak hanya membantu anak memahami konsep dengan lebih mudah, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan bermakna. Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan aspek Bahasa ekspresif adalah melalui kegiatan montase.

Montase adalah suatu kreasi aplikasi yang dibuat dari tempelan gambar atau guntingan foto, di atas bidang dasaran gambar. montase adalah komposisi gambar yang dihasilkan dari pencampuran unsur dari beberapa sumber. Montase merupakan kegiatan yang dapat digunakan pada saat pembelajaran menempel sebuah benda diatas bidang di Taman Kanak-Kanak. Montase dapat diartikan sebagai kegiatan yang dapat merangsang anak secara aktif melakukan kegiatan tersebut.

Montase merupakan teknik seni yang melibatkan penyusunan dan penempelan potongan-potongan gambar dari berbagai sumber untuk menciptakan karya baru yang imajinatif. Kegiatan Ini tidak hanya mendorong kreativitas anak-anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik dan koordinasi. Menurut beberapa studi yang telah dilakukan, penggunaan multimedia di dalam kelas dapat secara signifikan meningkatkan potensi pengembangan keterampilan motorik, kemampuan bahasa ekspresif, dan kreativitas pada anak-anak usia 4-5 tahun secara signifikan.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah membuka ruang baru dalam dunia pendidikan anak usia dini, termasuk dalam hal bagaimana mereka belajar mengekspresikan diri. Media visual, seperti animasi dan montase, kini menjadi sarana yang tidak hanya menarik secara tampilan, tetapi juga mampu merangsang kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam aspek ekspresif. Media animasi memiliki kekuatan dalam menyampaikan pesan secara visual dan emosional, sehingga dapat membantu anak dalam memahami dan mengungkapkan gagasan secara lisan (Anugrah et al., 2024)

Hal diatas sejalan dengan penggunaan montase dalam pembelajaran, yang memungkinkan anak untuk menyusun gambar berdasarkan pengalaman atau ide yang mereka miliki, lalu menceritakan kembali hasil karyanya melalui bahasa mereka sendiri. Aktivitas ini secara tidak langsung mendorong anak untuk berlatih mengungkapkan perasaan, pendapat, dan imajinasi secara lebih terbuka dan percaya diri. Dengan demikian, media montase dapat menjadi alat bantu belajar yang efektif untuk

mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak secara alami dan menyenangkan.

Montase adalah penggabungan gambar-gambar yang dihasilkan dari pencampuran unsur dari beberapa sumber. Kegiatan montase ini masih jarang ditemukan pada kegiatan pembelajaran, maka dari itu peneliti ingin mengembangkan kegiatan montase pada pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan Bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 Tahun. Kegiatan montase ini bukan hanya sekedar kegiatan seni, tetapi juga memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan bahasa anak, diantaranya yaitu merangsang kosa kata, meningkatkan kemampuan bercerita, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan dapat melatih keterampilan mendengarkan.

Penggunaan media montase dalam kegiatan pembelajaran juga memberikan manfaat signifikan bagi pendidik, khususnya dalam menyampaikan materi dengan cara yang lebih kreatif, menyenangkan, dan interaktif. Pendekatan ini mampu menarik perhatian anak, sehingga mereka lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan meningkatnya partisipasi dan motivasi belajar, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna. Oleh karena itu, penerapan media montase di lingkungan PAUD tidak hanya mendukung perkembangan potensi anak secara individual, tetapi juga turut berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kegiatan montase, yang melibatkan aktivitas memilih, menggantung, menyusun, dan menempel gambar untuk membentuk karya visual baru, ternyata memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan bahasa ekspresif anak. Melalui montase, anak tidak hanya belajar menciptakan sesuatu secara visual, tetapi juga dilatih untuk berpikir, menghubungkan ide, dan mengekspresikan pemikirannya dalam bentuk cerita atau penjelasan tentang hasil karyanya.

Secara alami, ketika anak menyusun gambar atau potongan bahan dalam kegiatan montase, mereka terdorong untuk bercerita tentang apa yang mereka buat: siapa yang ada dalam gambar, mengapa mereka memilih

gambar tersebut, atau cerita apa yang ingin mereka sampaikan melalui karyanya. Dalam proses ini, anak menggunakan bahasa untuk mengekspresikan ide, menggambarkan perasaan, serta menyampaikan maksud atau imajinasinya. Inilah bentuk konkret dari latihan bahasa ekspresif. Kegiatan ini juga membuka ruang dialog antara anak dan guru atau teman sebaya. Ketika diminta menceritakan hasil montasenya, anak terlatih untuk menyusun kalimat, memilih kata, dan menyampaikan pesan secara verbal. Hal ini secara tidak langsung memperkuat kemampuan berbicara, memperkaya kosakata, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa anak sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Montase menjadi salah satu sarana yang memungkinkan terjadinya interaksi bermakna, baik secara verbal maupun non-verbal, yang dapat memperkuat kemampuan komunikasi anak (Berk, 1995).

Selain itu, Nailarissa dan Sukidi (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa media montase dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Ini menunjukkan bahwa proses kreatif dalam montase secara nyata mendorong anak untuk lebih aktif dalam mengungkapkan ide secara lisan yang menjadi salah satu indikator utama dari bahasa ekspresif. Dikuatkan Penelitian oleh Rachma (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan montase dapat meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini, karena aktivitas ini mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan mengungkapkan ide secara verbal. Ada juga penelitian oleh Fauziah Muaz (2022) di TK Islam An-Nizomiyah menunjukkan bahwa penggunaan media montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak TK B, yang merupakan dasar penting dalam perkembangan bahasa ekspresif.

Dengan demikian, integrasi media montase dalam pembelajaran PAUD bukan hanya sebagai alat bantu visual, tetapi sebagai strategi pedagogis yang mendukung perkembangan menyeluruh anak. Penggunaan media montase dapat membantu anak dalam mengembangkan bahasa

ekspresif mereka, yang pada gilirannya akan mendukung keberhasilan mereka dalam jenjang pendidikan selanjutnya.

Berangkat dari permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk menggunakan media montase dalam mengembangkan aspek Bahasa ekspresif anak usia 4-5 Tahun di TK Mutiara Insani

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kegiatan montase terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di tk mutiara insani.

## **B. Identifikasi Masalah Penelitian**

Pada penelitian kali ini, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yang terjadi diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Kurangnya stimulasi yang tepat pada aspek perkembangan Bahasa Ekspresif yang dapat memperlambat perkembangan Bahasa anak
2. Keterbatasan metode pengajaran Bahasa yang efektif.
3. Pengaruh kegiatan montase terhadap perkembangan Bahasa ekspresif belum banyak dikaji.

## **C. Batasan Masalah**

Ditinjau dari hasil identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memiliki batasan masalah yaitu tentang meningkatkan perkembangan Bahasa Ekspresif terkait kemampuan berbicara, memahami intruksi verbal, dan mengungkapkan perasaan pada anak usia 4-5 Tahun di TK Mutiara Insani melalui kegiatan montase yang disajikan khusus oleh peneliti untuk proses pembelajaran.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Bagaimana perkembangan bahasa ekspresif anak usai 4-5 tahun di TK Mutiara Insani sebelum diberikan kegiatan montase?

2. Bagaimana perkembangan bahasa ekspresif anak usai 4-5 tahun di TK Mutiara Insani setelah diberikan kegiatan montase?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 4- 5 tahun?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui tingkat perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Mutiara Insani sebelum diberikan kegiatan montase.
- b. Untuk menganalisis tingkat perkembangan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Mutiara Insani setelah diberikan kegiatan montase.
- c. Untuk mengidentifikasi dan mengukur pengaruh kegiatan montase terhadap kemampuan berbahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan atau sumbangan informasi sehingga mampu membukakan pemikiran bagi guru di TK Mutiara Insani. Selain itu saya berharap semoga dapat menjadi referensi penelitian lebih lanjut mengenai hal- hal yang berkaitan dengan meningkatkan perkembangan Bahasa Ekspresif siswa.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1) Bagi Guru dan Sekolah**

Skripsi ini diharapkan dapat dijadikan bahasn evaluasi pembelajaran dan juga menjadi tambahan informasi dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih menarik di sekolah.

##### **2) Bagi Peserta Didik**

Dapat memberikan pengalaman belajar melalui kegiatan montase serta meningkatkan perkembangan Bahasa ekspresif peserta didik

3) Bagi Penulis

Memberikan wawasan tentang pembelajaran yang menyenangkan melalui kegiatan montase yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa ekspresif anak usia 4-5 Tahun.

4) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menjadikan skripsi ini sebagai bahan kajian mengenai kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan aspek Bahasa ekspresif dan juga aspek perkembangan lainnya.